

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2015:1). Menurut Baridwan (2004:17) dalam Riswan dan Kesuma (2014) mendefinisikan laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Setiap perusahaan mempunyai laporan keuangan yang bertujuan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan secara ekonomi.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:3) dalam Riswan dan Kesuma (2014) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Sedangkan menurut Fahmi (2011:28), tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan.

Banyak pihak yang memiliki kepentingan untuk mengetahui lebih mendalam tentang laporan keuangan oleh perusahaan. Masing-masing pihak mempunyai kepentingan dan tujuan tersendiri terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Menurut IAI dalam PSAK No.1 (2015) ada beberapa pihak yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan, antara lain : investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lain, pelanggan, pemerintah, masyarakat.

a. Investor

Penanaman modal beresiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

b. Karyawan

Karyawan dan kelompok – kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, dan kesempatan kerja.

c. Pemberi Pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

d. Pemasok dan Kreditor usaha lain

Pemasok dan Kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkesempatan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali jika sebagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

e. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau tergantung pada perusahaan.

f. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya alam, karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Masing-masing laporan keuangan memiliki arti tersendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan baik secara bagian maupun secara keseluruhan. Namun, dalam praktiknya perusahaan dituntut untuk menyusun beberapa jenis laporan keuangan yang sesuai dengan standart yang telah ditentukan terutama untuk kepentingan

diri sendiri maupun untuk kepentingan pihak lain (Kasmir 2009:28). “Jenis laporan keuangan pada umumnya meliputi neraca dan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan termasuk juga skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan keuangan.” (Dwi Prastowo dan Rifki Juliaty, 2005:17). Menurut Rico Lesmana dan Rudy Surjanto (2004:11) dalam Laili dan Pandaya (2013) menyatakan bahwa laporan keuangan pada umumnya terdiri dari :

a. Neraca

Menurut Harahap (2009:107) dalam Riswan dan Kesuma (2014), neraca atau daftar neraca disebut juga laporan posisi keuangan perusahaan. Laporan ini menggambarkan posisi aset, kewajiban dan ekuitas pada saat tertentu. Neraca atau balance sheet adalah laporan yang menyajikan sumber-sumber ekonomis dari suatu perusahaan atau aset kewajiban-kewajiban atau utang, dan hak para pemilik perusahaan yang tertanam dalam perusahaan tersebut atau ekuitas pemilik suatu saat tertentu. Neraca harus disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu neraca tepatnya dinamakan *statements of financial position*.

b. Laporan laba rugi

Menurut Riswan dan Kesuma (2014) menyatakan bahwa laporan laba rugi merupakan laporan prestasi perusahaan selama jangka waktu tertentu. Tujuan utama dari laporan laba rugi adalah melaporkan kemampuan perusahaan yang sebenarnya untuk memperoleh laba. Menurut Riswan dan Kesuma (2014) laporan

laba rugi (perhitungan sisa hasil usaha) adalah laporan tentang hasil usaha/operasi perusahaan atau badan lain selama jangka waktu periode akuntansi tertentu misalnya satu tahun. Menurut Munawir (2010:26) laporan laba-rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, beban, laba-rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu.

c. Laporan perubahan modal

Menurut Rivai, Veithzal dan Idroes (2007) mengemukakan bahwa laporan perubahan modal atau ekuitas adalah laporan yang menggambarkan perubahan saldo akun ekuitas seperti modal disetor, tambahan modal disetor, laba yang ditahan dan akun ekuitas lainnya.

d. Laporan arus kas

Menurut Riswan dan Kesuma (2014) menyatakan bahwa laporan arus kas atau laporan perubahan posisi keuangan menyajikan informasi aliran kas masuk atau keluar bersih pada suatu periode, hasil dari tiga kegiatan pokok perusahaan adalah operasi, investasi, dan pendanaan. Aliran kas diperlukan terutama untuk mengetahui kemampuan perusahaan yang sebenarnya dalam mengetahui kewajiban-kewajibannya.

e. Laporan catatan atas laporan keuangan.

Menurut Rudiarto (2012) menyatakan bahwa catatan atas laporan keuangan adalah informasi tambahan yang harus diberikan menyangkut berbagai hal yang terkait secara langsung dengan laporan keuangan yang disajikan entitas tertentu seperti kebijakan akuntansi yang dipakai perusahaan, dan berbagai informasi yang relevan dengan laporan akuntansi tersebut.

Dari beberapa definisi laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dan menurut para ahli maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang meliputi proses pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran, hingga pelaporan informasi keuangan yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan diantaranya investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lain, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat.

2.1.2 Nilai Perusahaan

Menurut Brigham & Houston (2001), nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan, karena dengan nilai perusahaan yang tinggi maka akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Suatu perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaannya. Karena nilai perusahaan yang tinggi merupakan keinginan para pemilik perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan biasanya ditandai dengan naiknya harga saham di pasar. Weston dan Copeland (1999) mengatakan bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi *investor* terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya pada akhir tahun berjalan yang tercermin pada harga saham perusahaan. Jadi harga saham merupakan cerminan nilai suatu perusahaan.

Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan, sebaliknya semakin rendah harga saham maka nilai perusahaan juga rendah atau kinerja keuangan kurang baik. Ukuran yang paling tepat digunakan dalam mengukur nilai perusahaan adalah rasio penilaian (*valuation*), karena rasio tersebut mencerminkan rasio risiko dengan rasio hasil pengembalian. Rasio

penilaian sangat penting karena rasio tersebut berkaitan langsung dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan dan kekayaan para pemegang saham (Weston dan Copeland, 1999). Menurut Weston dan Copeland (1999), ada dua macam rasio penilaian yang digunakan untuk menentukan nilai intrinsik suatu saham, yaitu: *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Market to Book Ratio* atau disebut juga *Price Book Value Ratio* (PBV). Dan menurut Sukamulja (2004) ada beberapa rasio untuk mengukur nilai perusahaan, misalnya *Price Earning Ratio* (PER), *Market to Book Ratio* atau *Price Book Value* (PBV), Tobin's Q dan *Price Flow Ratio*, *Market to Sales Ratio*.

Nilai perusahaan kemudian diindikasikan dengan menggunakan *Price Book Value* (PBV). *Price book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan ke depan. PBV digunakan untuk menilai harga suatu saham dengan membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan (*book value*). Rasio ini menunjukkan bagaimana suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Hubungan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham dapat juga dipakai sebagai pendekatan alternatif untuk menentukan nilai suatu saham. Secara teoritis, nilai pasar suatu perusahaan haruslah mencerminkan nilai bukunya (Tandelilin, 2001).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan tinggi dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan

saat ini tapi juga pada prospek perusahaan di masa mendatang. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan, karena memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan tujuan utama perusahaan. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Price Book Value* dengan rumus:

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

2.1.3 Rasio Keuangan

Rasio keuangan dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan. Analisis laporan keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan di bidang finansial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen dimasa lalu dan prospeknya dimasa datang. Dengan analisis keuangan ini dapat diketahui kekuatan serta kelemahan yang dimiliki oleh seorang *business enterprise*. Rasio tersebut dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya, besarnya piutang yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai (Andinata, 2010).

Dengan menganalisis prestasi keuangan, seorang analisis keuangan akan dapat menilai apakah manajer keuangan dapat merencanakan dan mengimplementasikan ke dalam setiap tindakan secara konsisten dengan tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Disamping itu, analisis semacam ini juga dapat dipergunakan oleh pihak lain seperti bank, untuk menilai apakah cukup beralasan (layak) untuk memberikan tambahan dana atau kredit

baru, dan calon investor untuk memproyeksikan prospek perusahaan dimasa dating (Andinata, 2010).

Penggunaan analisis rasio keuangan ini sangat bervariasi dan tergantung oleh pihak yang memerlukan. Disamping itu juga perlu disadari bahwa analisis rasio keuangan ini hanya memberikan gambaran satu sisi saja, oleh sebab itu masih diperlukan lagi tambahan data agar lebih baik. Analisis rasio keuangan ini hanya bermanfaat apabila dibandingkan dengan standar yang jelas, seperti standar industri, kecenderungan atau standar tertentu sebagai tujuan manajemen. Selain itu perlu diperhatikan apabila membandingkan rasio satu perusahaan dengan perusahaan yang lain adalah menyangkut sistem akuntansi yang dipergunakan (Andinata, 2010).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan. Analisis laporan keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan di bidang finansial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen dimasa lalu dan prospeknya dimasa datang.

2.1.4 Pembagian Analisis Rasio

Karena perbedaan tujuan dan harapan yang ingin dicapai, maka analisis keuangan juga beragam. Misalkan, supplier akan lebih menekankan segi jaminan yang diberikan yang ditunjukkan dengan besarnya aktiva lancar perusahaan. Pemegang saham preferen dan obligasi akan lebih menitik beratkan pada aliran kas dalam jangka panjang. Sementara pemilik (pemegang saham) dan calon investor akan melihat dari segi profitabilitas dan risiko, karena kestabilan harga

saham sangat tergantung dengan tingkat keuntungan yang diperoleh dan dividen dimasa datang. Bagi manajemen akan lebih memperhatikan semua aspek analisis keuangan apakah sifatnya jangka pendek maupun jangka panjang karena tanggung jawabnya untuk mengelola operasi perusahaan setiap hari dan memperoleh laba kompetitif (Wini Amalia, 2016).

Rasio keuangan sangat penting bagi analisis eksternal yang menilai suatu perusahaan berdasar laporan keuangan yang diumumkan. Penilaian ini meliputi masalah likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, efisiensi manajemen dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Selain itu rasio keuangan berguna bagi analisis internal untuk membantu manajemen membuat evaluasi tentang hasilhasil perusahaan, memperbaiki kesalahan-kesalahan dan menghindari keadaan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan.

Agus Sartono (2001) menjelaskan bahwa analisis rasio keuangan dikelompokkan menjadi empat:

1. Rasio Likuiditas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya.
2. Rasio Aktivitas, menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan asset untuk memperoleh penjualan.
3. *Financial Leverage Ratio*, menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang.
4. Rasio Profitabilitas, dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, asset maupun laba bagi modal sendiri.

2.1.5 Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Fungsi-fungsi profitabilitas diukur melalui 4 dimensi yaitu *return on equity* (Sartono, 2001), *return on assets* (Sartono, 2001), *profit margin* (Husnan, 1997), *net profit margin* (Sartono, 2001) dalam Sumarto (2007). Analisa (2011) mengungkapkan bahwa rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas menunjukkan keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan. Kusumawati (2005) dalam Analisa (2011) mengatakan, profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada masa mendatang dan merupakan indikator dari keberhasilan operasi perusahaan.

Rasio profitabilitas terdiri atas dua jenis yaitu, rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan (margin laba kotor dan margin laba bersih), dan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi yaitu *return on asset* (ROA) *return on equity* (ROE). Tujuan profitabilitas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang memuaskan sehingga pemodal dan pemegang saham akan meneruskan untuk menyediakan modal bagi perusahaan. Seorang investor akan lebih menekankan referensi pada return yang akan didapat dari investasi yang ditanamkan. Jika Investor mengharapkan untuk mendapatkan tingkat kembalian (return) baik berupa dividen maupun capital gain (Andinata, 2010).

Menurut Andinata (2010), rasio profitabilitas yang di ukur dengan ROE (*Return On Equity*) atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan Rentabilitas Modal Sendiri (RMS) yaitu laba bersih setelah pajak (NIAT) terhadap total modal

sendiri (*equity*) yang berasal dari modal pemilik, laba ditahan dan cadangan lain yang dikumpulkan perusahaan. Laba bersih setelah pajak adalah laba setelah dikurangi pajak dengan laba hasil penjualan dari aktiva tetap, aktiva non produktif, aktiva lain-lain dan saham penyertaan langsung. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisiensi perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih. Sedangkan menurut Sartono (2001) menjelaskan bahwa, profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini, misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen. Di dalam penelitian ini, alat ukur dalam mengukur rasio profitabilitas adalah dengan menggunakan *return on equity* (ROE). ROE atau imbalan kepada pemegang saham adalah rasio yang mengukur efektivitas dari keseluruhan penggunaan ekuitas perusahaan (Andinata, 2010). Naiknya rasio ROE dari tahun ke tahun pada perusahaan berarti terjadi adanya kenaikan laba bersih dari perusahaan yang bersangkutan. Naiknya laba bersih dapat dijadikan salah satu indikasi bahwa nilai perusahaan juga naik karena naiknya laba bersih sebuah perusahaan yang bersangkutan akan menyebabkan harga saham yang berarti juga kenaikan dalam nilai perusahaan (Analisa, 2011). ROE dapat dirumuskan dengan:

$$\text{ROE} = \frac{\text{LABA BERSIH}}{\text{TOTAL EKUITAS}}$$

2.1.6 Kepemilikan Manajerial

Beberapa penelitian (Kang & Shivdasani, 1995; Yafeh & Yosha, 1996) menunjukkan bahwa di banyak negara perusahaan besar memiliki pemegang saham besar dan pemegang saham aktif dalam tata kelola perusahaan (dalam La Porta *et al.*, 1999). Jika pemegang saham merangkap pengelola perusahaan akan mengurangi konflik keagenan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat.

Pengertian kepemilikan manajerial menurut Wahidahwati (2002) sebagai berikut: Kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Direksi dan Komisaris). Kepemilikan manajerial bisa diukur dari jumlah persentase saham yang dimiliki manajemen. Kepemilikan manajerial cukup kuat dalam melaksanakan *Good Corporate Governance*, karena berperan penting dalam penerapan *Good Corporate Governance* dengan prinsip-prinsip yang sudah ada. Dewan Komisaris turut mengawasi dan memberikan pengarahan tentang kebijakan Direksi dan hal umum yang berkaitan dengan perusahaan dan kegiatan usahanya, serta memberikan nasihat kepada Direksi jika diperlukan. Dalam melaksanakan tugasnya, anggota Dewan Komisaris bertindak sepenuhnya untuk kepentingan perusahaan dan para pemangku kepentingan lainnya.

Kemampuan Dewan Komisaris untuk mengawasi merupakan fungsi yang positif dari porsi dan independensi dari Dewan Komisaris eksternal. Dewan komisaris juga bertanggung jawab atas kualitas laporan yang disajikan. Jensen (1993) dan Lipton dan Lorsch (1992) merupakan yang pertama menyimpulkan bahwa Dewan Komisaris merupakan bagian dari mekanisme *Corporate Governance* (dalam Beiner *et al.*, 2003). Hal ini diperkuat oleh pendapat Allen dan Gale (dalam Beiner *et al.*, 2003) yang menegaskan bahwa Dewan Komisaris merupakan mekanisme *governance* yang penting.

Direksi bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan tugasnya untuk kepentingan perusahaan dalam mencapai maksud dan tujuannya. Setiap anggota Direksi wajib dengan itikad baik dan penuh tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya dengan mengindahkan peraturan perundang-undangan yang berlaku atau sesuai dengan kode etik usaha. Kode etik usaha merupakan kebijakan perusahaan bahwa seluruh karyawan dan direksi harus berperilaku sesuai dengan standar etika yang tinggi dengan demikian melayani kepentingan terbaik perusahaan, karyawan, dan masyarakat luas yang menjadi bagiannya. Hal tersebut akan dilaksanakan sesuai dengan prinsip *transparency*, *responsibility*, *accountability*, dan *fairness*. Rumus dari kepemilikan manajerial :

$$KM = \frac{\text{SAHAM MANAJERIAL}}{\text{SAHAM BEREDAR}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang nilai perusahaan, yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain :

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

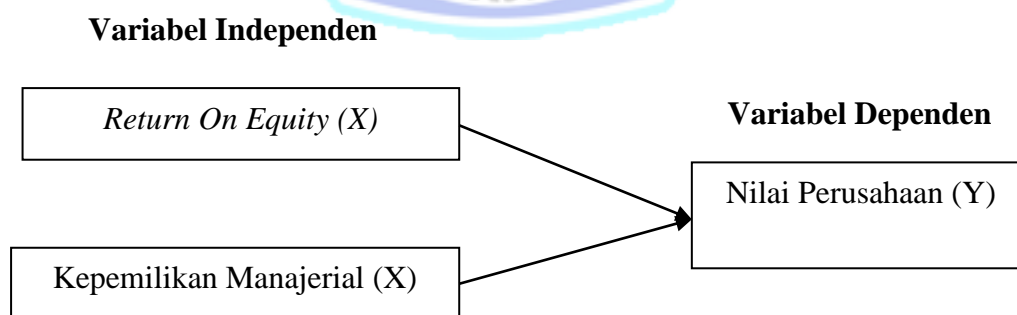
No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Efika Nurul Setyo Utami (2018)	Pengaruh profitabilitas, kepemilikan manajerial, kebijakan deviden, dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan.	X ₁ : ROE X ₂ : KM X ₃ :kebijakan deviden X ₄ :kebijakan hutang Y: Nilai Perusahaan	ROE berpengaruh terhadap nilai perusahaan, KM tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kebijakan deviden tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kebijakan hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2.	Indra Gunawan Siregar (2015)	Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ROE terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor textil dan garment yang terdaftar di BEI periode 2010-2014	X ₁ : KM X ₂ :kepemilikan institusional X ₃ : ROE Y :Nilai Perusahaan	KM tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, secara parsial kepemilikan institusiaonal berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, ROE berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
3.	Aminatun Nasukha (2019)	Pengaruh kebijakan hutang, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan (Studi empiris perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi) yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.	X ₁ :KM X ₂ :kebijakan hutang X ₃ :ROE Y :Nilai Perusahaan	KM berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, kebijakan hutang berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, ROE berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
4.	Mariska Sisilia (2019)	Pengaruh kebijakan deviden, <i>return on equity</i> dan <i>current ratio</i> terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan sektor properti <i>real estate building construction</i> di BEI pada periode 2004-2017	X ₁ : kebijakan deviden X ₂ :ROE X ₃ :CR X ₄ :KM Y:Nilai Perusahaan	Secara simultan kebijakan deviden, ROE, dan CR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan secara parsial kebijakan deviden berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ROE tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan CR berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.
5.	Miranty Nurhayati (2012)	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, <i>Good Corporate</i>	X ₁ : ROE X ₂ : GCG X ₃ : CSR Y : Nilai Perusahaan	Dari uji parsial (T-test) ROE berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan, GCG dan CSR

		<i>Governance</i> , dan <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar Dalam LQ45 pada Tahun 2009-2011		tidak mempunyai pengaruh signifikan pada nilai perusahaan. Sedangkan hasil dengan analisis linier berganda dari uji (F-test) variabel independen berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan.
6.	Junda Muhammad (2018)	Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016)	X ₁ :Kepemilikan Manajerial X ₂ :Independen Dewan Komisaris X ₃ :Kepemilikan Institusional X ₃ :Komite Audit X ₄ :CSR Y : Nilai Perusahaan	Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, independen dewan komisaris berpengaruh positif pada nilai perusahaan, kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan pada keputusan nilai perusahaan, dan CSR berpengaruh positif terhadap keputusan nilai perusahaan.

Sumber : Diolah peneliti 2020

2.3 Kerangka Penelitian

Dengan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh kinerja keuangan, GCG, dan CSR terhadap nilai perusahaan. Berikut ini adalah kerangka pemikiran dari penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

Sumber : Diolah peneliti 2020

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh ROE terhadap Nilai Perusahaan

Agus Sartono (2010:122) mengungkapkan bahwa rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh suatu laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Umumnya rasio yang digunakan adalah ROE, yaitu rasio keuangan yang mampu mengukur dan menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri dan menghasilkan keuntungan bersih yang tersedia bagi investor. *Return On Equity* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki (Sutrisno,2000). Bagi pemilik perusahaan rasio profitabilitas (ROE) sangat penting digunakan, karena rasio ini dapat menunjukkan pengembalian yang dihasilkan manajemen dari modal yang disediakan perusahaan.

Pertumbuhan ROE dapat menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik. Jika semakin tinggi ROE, maka semakin tinggi pula perusahaan mendapatkan keuntungan bagi para investor dan dapat menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan yang semakin tinggi. Profitabilitas suatu perusahaan yang semakin tinggi, dapat menarik daya minat investor dalam menanamkan modalnya. Dan semakin besar investor menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut maka dapat meningkatkan harga dan jumlah saham dalam setahun berikutnya. Dari harga dan jumlah saham inilah yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Robert Ang (1997) nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *Price Book Value* (PBV). PBV menggambarkan seberapa besar

pasar dapat menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Untuk perusahaan yang berjalan baik, umumnya rasio PBV mencapai nilai diatas satu, yang berarti nilai pasar saham lebih besar daripada nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV yang dihasilkan maka semakin tinggi penilaian investor terhadap perusahaan dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Aminatun Nasukha (2019) ROE memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Miranty Nurhayati (2012) menyatakan dari hasil penelitian menggunakan analisi linier berganda dari uji serentak bersama-sama (F-test) variabel independen kinerja keuangan (ROE) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian dan teori diatas, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Manajer yang sekaligus pemegang saham akan berusaha meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka nilai kekayaannya sebagai pemegang saham akan meningkat pula (Sulistiono, 2010). Maka hipotesis yang akan dibuat adalah:

Miranty Nurhayati (2012) menemukan bahwa GCG (kepemilikan manajerial) pada uji parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan tetapi pada uji serentak (uji simultan) memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai

perusahaan. Taswan dan Soliha (2002) menemukan hubungan yang positif antara kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan

H₂ : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

